

NILAI BUDAYA DALAM TEKS *PARNO* ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SUNGAI LIUK KOTA SUNGAI PENUH

Suci Maiza¹, Madina Istikhomah²

^{1,2}STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

¹sucim2790@gmail.com

²madinaistikhomah123@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap sastra lisan sebagai warisan budaya Indonesia penting dilakukan. Eksplorasi terhadap nilai-nilai budaya sebuah sastra lisan adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat terus hidup dan dinikmati generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Parno* adat pernikahan di desa Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh dari aspek nilai budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui beberapa tahap yaitu melalui tahap transkripsi, transliterasi dan penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya dalam *Parno* adat pernikahan di Desa Sungai Liuk yaitu: Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: nilai budaya, *parno* adat perkawinan, sastra lisan, kualitatif, deskriptif

Abstract

Studies on oral literature as Indonesia's cultural heritage are important to be conducted. Exploring the cultural values of oral literature is an effort to keep the noble values in oral literature alive so that it can be enjoyed by the future generation. This study aimed to describe and analyze the cultural values in Parno of marriage tradition in Sungai Liuk Village, Sungai Penuh City. This study is qualitative research using a descriptive method and content analysis. The collected data were analyzed through several stages: transcription, transliteration, and translation. The results showed that there were cultural values in Parno of marriage tradition in Sungai Liuk Village. The cultural values were grouped into 5 categories: relationship between humans and God, relationship between humans and nature, relationship between humans in society, relationship among humans, and relationship between humans and themselves.

Keywords: cultural values, *parno* of marriage tradition, oral literature, qualitative, descriptive

A. PENDAHULUAN

Istilah *Pnou* atau yang berarti *Parno* atau dialog adat yang berisi petiti adat yang disampaikan oleh orang-orang adat atau dialog beberapa orang dalam pesta atau acara adat (Zakaria, 1989:74) Misalnya dalam pesta pernikahan. Maka, ada satu tahapan dilaksanakannya suatu penyerahan mempelai laki-laki kepada pihak perempuan.

Cara penyampaian/penyerahan itu dilakukan dengan *berparno* atau berdialog antara tokoh-tokoh adat. Dialog tersebut pada dasarnya berisi pemberitahuan sekaligus meminta izin pada tokoh adat untuk menyelenggarakan hajatan yang akan dilaksanakan oleh *anak Batino* Anak Batino adalah keluarga besar dari pihak ibu (matrilinear). Dialog itulah yang disebut *pnou* atau *parno*.

Parno merupakan warisan nenek moyang masyarakat Kerinci yang erat kaitannya dengan sastra. Hal ini dikarenakan dalam penyampaiannya *Parno* menggunakan bahasa retorik yang khas dengan tempo yang cepat. Hal ini dikarenakan *Parno* tidak dikuasai atau dituturkan oleh sembarang orang. Melainkan oleh orang-orang tertentu saja melalui proses penghafalan. Oleh karena itu kemahiran *beParno* hanya dimiliki oleh sebagian orang saja. Padahal sebagai sebuah karya sastra *Parno* memiliki banyak nilai-nilai luhur yang penuh dengan tunjuk ajar.

Pada saat ini, kehadiran *Parno* mulai bergeser. Selain karena *Parno* dibawakan oleh-orang tertentu saja, hal ini juga dikarenakan dalam keberadaannya di tengah masyarakat Sungai Liuk, *Parno* adat pernikahan disampaikan secara lisan sehingga belum ada naskah dalam bentuk

tulisan. Dengan berkembangnya zaman serta semakin longgarnya ikatan masyarakat modern dengan tradisi lama, dikhawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti ini akan hilang seiring berkembangnya masyarakat penciptanya. Dari observasi yang dilakukan tampak bahwa acara ini hanya dikuasai oleh orang-orang yang telah berumur (tua), amat jarang para pemuda ambil bagian. Hal ini membuat tradisi tersebut seolah-olah hanya milik orang-orang tertentu saja. Keberadaan *Parno* bagi masyarakat hanya bertumpu pada acara adat yang kaku. Mereka tidak tertarik untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah yang ada.

Parno adat pernikahan dilakukan pada saat malam *kenduri* (hajatan) baik di rumah pengantin wanita maupun di rumah pengantin laki-laki, namun, *Parno* adat yang melibatkan orang-orang adat hanya berlaku di rumah mempelai wanita pada saat (*muloa cucu ayae*). Tujuannya untuk memberi amanah atau nasihat kepada pengantin agar pernikahannya rukun dan damai sesuai peraturan adat dan ajaran agama.

Sebagai sastra daerah dan bagian dari kebudayaan, *Parno* adat masyarakat Sungai Liuk tentunya mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan, seperti nilai budaya, agama, moral dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji *parno* adat dari aspek nilai budaya.

Nilai budaya merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik-buruk dalam suatu kehidupan di dalam suatu

masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam bersosial atau dalam bermasyarakat.

Parno adat mengandung nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain dan nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Disamping itu nilai-nilai budaya sangat penting untuk diketahui dan berguna untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Untuk itulah, masyarakat perlu mengetahui dan menghayati nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lisan dalam bentuk *parno* adat. Adapun harapan terhadap penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dan implementasi bagi masyarakat agar dapat lebih memahami, menghargai dan terus melestarikan serta mempertahankan *Parno* adat sehingga dapat menjaga budaya maupun adat istiadat yang menjadi kontrol dan berperan penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian mengenai *Parno/Seluko* adat pernikahan dan berbagai bentuk sastra lisan yang ada di daerah Kerinci pernah dilakukan oleh Mursal Esten, Iskandar Zakaria dan para peneliti lainnya. Penelitian ini juga pernah di analisis oleh peneliti sebelumnya yaitu Marwazi (2015). Penelitian ini sangat penting sebagai landasan lebih lanjut. Namun kajian tersebut terbatas pada tindak tutur dalam *Parno* adat pernikahan masyarakat Sungai Penuh. Peneliti *Parno* adat yang berkaitan dengan nilai budaya

belum ada yang melakukan, padahal didalam *Parno* adat mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat.

Keinginan itu hendaknya diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, rendah diri, teguh pendirian, serta senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain (Djamaris, 1993:6-7). Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu (1) tanggung jawab, (2) kerja keras, (3) kejujuran, (4) kesabaran dan (5) menjaga harga diri. Menurut Zakaria (1989:74) istilah *pnou* atau yang berarti *parno* atau dialog adat yang berisi *petitih* adat yang disampaikan oleh orang-orang adat atau dialog beberapa orang dalam pesta atau acara. Misalnya dalam pesta perkawinan, maka dilaksanakan penyerahan mempelai laki-laki kepada pihak perempuan. Cara penyampaian/penyerahan itu dilakukan dengan *berparno* atau berdialog antara tokoh-tokoh adat. Dialog itulah yang disebut *Pnou* atau *Parno*. Sehubungan dengan itu, Juwanda (2016:10) menyatakan Seluko dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan seloka atau pepatah dan dengan kata lain sering juga disebut sebagai petuah adat. Kata seluko berasal dari bahasa sansekerta seloka. Seloka adalah bentuk puisi melayu klasik yang memuat perumpamaan yang mengandung senda gurau, kejenakaan, khayalan, impian, sindiran, atau ejekan. Adapun di beberapa daerah di Nusantara ikatan-ikatan seloko itu ada yang tidak terpakai. Dalam teori sastra, Seloka merupakan bentuk puisi melayu klasik atau puisi lama, berisi

pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran bahkan ejekan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Parno* adat masyarakat Sungai Liuk, maka data penelitian ini adalah berupa tuturan yang terdapat dalam bentuk tulisan terlebih dahulu. Data tersebut yakni *Parno* adat pernikahan dari Desa Sungai Liuk. Data dalam penelitian ini adalah *parno* adat masyarakat Sungai Liuk yang terdiri dari tiga data, yakni berupa rekaman video, rekaman suara dan sumber lisan. Dari tiga sumber data tersebut diperoleh dari penutur *parno* adat yang *berparno* (informan) pada saat penelitian sebagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan penelitian utama (*key informan*), yang dimaksud informan penelitian utama adalah seseorang yang tahu informasi atau yang paham tentang *Parno* adat desa Sungai Liuk. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh adat yang bertutur atau *berparno* pada saat pengambilan data. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat yang paham dan mengerti tentang *Parno* adat serta masyarakat umum Sungai Liuk yang paham *Parno* adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terhadap tuturan yang digunakan dalam *Parno* adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Liuk.

Pengamatan ini dilakukan dengan cara merekam dan pencatatan; dan wawancara dengan *depati ninik mamak* tentang *Parno* adat pernikahan masyarakat desa Sungai Liuk. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui beberapa tahap yaitu melalui tahap transkripsi, transliterasi dan penerjemahan. Peneliti menemukan terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juwanda (2016) yang berjudul "*Moralitas dalam Seluko Upacara adat Perkawinan Masyarakat Desa Muaro Pijoan Kabupaten Muaro Jambi*". Dalam penelitian ini, meneliti bentuk nilai moral yang terdapat dalam seluko upacara adat perkawinan masyarakat Desa Muaro Pijoan Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian yang relevan ke dua yaitu dari Marwazi (2015) dengan judul "*Tindak tutur dalam Parno adat Perkawinan masyarakat sungai penuh*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwazi (2015), peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur yang digunakan dalam *parno* adat pernikahan masyarakat Sungai Penuh. Dari penelitian ini peneliti meneliti tindak tutur, strategi bertutur dan teori konteks bertutur. temuan dalam penelitian ini adalah terdapat 17 jenis tindak tutur yang terdapat pada *parno* adat masyarakat Sungai Penuh yaitu tindak tutur menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberkati, menyuruh, memohon, bertanya, menyarankan bersalam, memuji, berterima kasih, dan mengkritik, berjanji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang *parno* adat pernikahan masyarakat Sungai Liuk. Ditemukan empat nilai budaya dalam *parno* adat pernikahan (*muloa cucu aya*) masyarakat Sungai Liuk antara lain yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa takwa 1 kutipan, suka berdoa 2 kutipan dan berserah diri 6 kutipan 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat 9 kutipan, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berupa tanggung jawab 8 kutipan, musyawarah 7 kutipan, dan 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain berupa kasih sayang 3 kutipan, harapan 1 kutipan, keikhlasan 2 kutipan dan kesopanan 9 kutipan.

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan. Sebagai sumber kehidupan, manusia memanfaatkan alam baik flora maupun fauna. Antara alam dan manusia terjadi hubungan dengan kecenderungan manusia mencoba menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian itu terjadi dalam rangka pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan. Kegiatan seperti bercocok tanam, memancing merupakan mata pencaharian yang menggali kekayaan alam dan memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup manusia.

Alam bisa menjadi inspirasi untuk membangun syair dalam *parno* adat.

oo kayao dwu lurah... Bak katu pepatah adeak ngatao, ndak tau agung nyu bungeo yao ngusi kumboa, kalu ndak tau agung nyu bueah yao tupae dingang tau.

(1)

Ooo dua lurah... kata pepatah adat mengatakan, kalau mau tau agungnya bunga ya kepada kumbang, kalau mau tau agungnya buah ya tupai yang tau.

Pada kutipan (10) anak jantan *berparno* kepada ninik mamak dua lurah, *Parno* ini merupakan *Parno* pembuka pada acara tersebut. Pada kutipan (10) anak jantan mengatakan kepada *ninik mamak* dua lurah

Ooo kayao dwu lurah... Bak katu pepatah adeak ngatao, ndak tau agung nyu bungeo yao ngusi kumboa, kalu ndak tau agung nyu bueah yao tupae dingang tau.

Maksudnya yaitu kalau mau tau indahnya bunga bertanyalah kepada kumbang, kalau mau tau bagus atau indahnya buah hanya tupai yang tau. Artinya kalau ingin bertanya, bertanyalah pada orang yang tepat dan mengetahuinya. Pada kutipan (10) terdapat pemanfaatan sumber daya alam yaitu bunga dan buah. Bunga dapat digunakan untuk memperindah tanaman atau halaman rumah sedangkan buah juga merupakan sumber daya alam yang penting bagi manusia dimana didalam buah terdapat vitamin yang baik untuk tubuh. Tidak hanya tumbuhan namun hewan juga merupakan bagian dari alam. Pada kutipan (11) juga terdapat adanya pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan yang berupa buah-buahan.

Ooo kayao pemangku.. Antaru kayao dwu takoah jangu kamai ninik mamak dwu lurah, antaru kitao tuh bajunjong naek, butukaoh tuham, bak ingkoak bak pulae, bak unggeok bak lamacoa

(2)

Ooo Pemangku.. Antara dua takah dengan kami ninik mamak dua

lurah, antara kita itu berjunjung kecil, bertakah turun, bak tingkat bak pulai, bak ungguk bak embacang

Kutipan 11 yaitu pemangku adat yang jabatannya lebih tinggi dua tingkat dari ninik mamak dua lurah, keduanya sama-sama mempunyai tugas dan peranannya masing-masing, namun antara kedua tokoh adat tersebut juga harus sependapat karena mereka sudah merupakan satu kelompok yang harus bersama dan bersatu.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sebagai anggota masyarakat manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain karena pada umumnya setiap orang saling membutuhkan. Bila seseorang yang hidup dalam bermasyarakat tidak mau memasyarakatkan diri dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, apabila mengalami kesulitan, dalam hidup bermasyarakat ia tidak dapat meminta pertolongan orang lain atau yang disebut masyarakat.

a) Tanggung Jawab

Nilai budaya bertanggung jawab ditemukan dalam parno adat Sungai Liuk pada kutipan (19) yang tampil secara implisit dalam parno adat ini menggambarkan tanggung jawab atas tugas masing-masing tokoh adat. Tokoh-tokoh adat mempunyai tugas atau peranan penting disetiap acara ataupun kegiatan berdasarkan gelarnya masing-masing dan sikap tanggung jawab akan tugasnya sebagai tokoh adat harus selalu dijalani.

Kayao tuh anak jantua, ndak nuik cukup ngu gneok duduk nyu kitao

depati awoa depati janggum padu pagi inih, tentu ngusi kamai ninik mamook dwu lurah, karnu kamai dingu bacukamp bagneok. manuhamp imat kamai ninik mamook dwu lurah duduk kitao depati awoa depati janggump padu malang inih, cukamp tuh lah cukamp, gneok nyu lao.

(19)

Anak jantan mau nanya cukup genap duduknya kita depati awal depati janggut pada pagi ini, tentu kepada kami ninik mamak dua lurah, karena kami dengan bercukup genap, menurut pandangan kami ninik mamak dua lurah, duduk kita depati awal depati janggut pada malam ini, cukup itu sudah cukup, genapnya belum.

Pada kutipan (19) depati ninik mamak menjawab *Parno* adat dari anak jantan yang bertanya tentang kelengkapan keperluan yang dibuthkan pada malam hari itu, karena depati ninik mamaklah yang bertanggung jawab atau yang lebih tau apakah semua yang dibutuhkan atau semua perlengkapannya sudah lengkap atau tidak, apabila ada yang belum lengkap atau ada yang kurang maka acara belum bisa dimulai.

Pada kutipan berikutnya yaitu pada (20) pemangku adat *berparno* kepada depati ninik mamak, pemangku adat kembali meyakinkan atau menegaskan kembali apa yang dijawab dari kutipan (19) bahwa tugas ninik mamak dua lurah bahwa antara pemangku adat dan depati ninik mamak sudah ada tugasnya masing-masing, bahwa tugas ninik mamak dua lurah itu bertanggung jawab atas cukup atau genapnya perlengkapan atau tokoh adat yang datang cukup atau tidak. Jika tidak maka depati ninik mamak harus bertanggung jawab atas ketidaklengkapan tersebut.

Manusia harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. sikap bertanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. begitu halnya dengan tokoh-tokoh adat yang bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan dengan penuh rasa kesadaran karena tokoh-tokoh adat merupakan cerminan bagi masyarakat lainnya.

b) Musyawarah

Musyawarah ialah cara merumuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak orang banyak, artinya pengambilan sesuatu keputusan berdasarkan kehendak orang banyak sehingga kebulatan berpendapat tercapai setiap orang berhak menyampaikan aspirasi atau pendapatnya agar mendapatkan keputusan atau hasil perundingan yang baik.

(27) *Ooo kayao dwu lurah... Kamai ndak tau cukamp gnuk duduk pati awo pati janggump yao melalui kayao dwu lurah.*

Ooo dua lurah.. Kami mau tau cukup genap duduk depati awal depati janggut ya melalui dua lurah.

Pada kutipan (27) anak jantan bertanya kepada ninik mamak dua l jantan terhadap kurangnya tokoh adat yang hadir maupun kurangnya perlengkapan yang dibutuhkan pada saat *malam muloa cucu ayae* tersebut.

(33) *Indaok barindeok, anak baranoak, adik baradik, kcaek lah banameo gdea lah bglea, basartao dwu lurah sudeah mawakai ngusi kamai untuk munyampae ujud sbongk malunggaoh kitao dengan adeo padu tempik inih.*

Induk berinduk, anak beranak, adik beradik, kecil lah bernama tualah bergelar beserta kami dua lurah sudah mewakili kepada kami untuk menyampaikan wujud sebab menumpuk kata dengan ada pada malam hari ini.

Pada kutipan (33) depati ninik mamak berparno kepada pemangku bahwa depati ninik mamak lainnya yang hadir pada saat itu telah menunjuk atau telah mempercayai jaya untuk menyampaikan *Parno* adat kepada pemangku adat untuk melangsungkan acara *muloa cucu ayae*. sebelum menunjuk atau menyerahkan kepada Jaya untuk menyampaikan hajat atau berparno kepada pemangku maka sebelumnya dilakukan musyawarah atau meminta pendapat satu dan lainnya terlebih dahulu untuk memutuskan siapa yang akan ditujuk untuk menyampaikan hajat tersebut.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan sayang, cinta atau suka yang muncul dari seseorang terhadap orang lain yang sifatnya mengasihi dan menyayangi dan tidak dilandasi pamrih. Dalam kehidupanurah apakah sud manusia, kasih sayang menampakkan diri dalam berbagai bentuk, misalnya kasih sayang kepada keluarga, kasih sayang kepada sesama manusia maupun kasih sayang kepada hewan. dalam konteks dan kadar tetentu, kasih sayang juga mewakili perassan sedih da senang. Ia adalah salah satu kekuatan unik dalam diri manusia yang akan menjadi penggerak hati dan jiwa yang akan menghasilkan sikap,perbuatan dan perilaku.

Nilai budaya kasih sayang yang terdapat dalam *Parno* adat pernikahan masyarakat desa Sungai Liuk terdapat pada kutipan (34) dan (35) berikut.

(34) *Kamai anak jantea singgu kayao dwu lurah, kadatih kitao sapucaok kabawih kitao sauroak, tumbuh kumank anak batinao snu malang inih, kitao pgong baluong-luong ingak masang-masang*

kami anak jantan dengan dua lurah, ke atas kita sepucuk kebawah kita seurat, tumbuh hajat anak perempuan serupa ini, kita pegang berlain-lain ingat masing-masing.

Pada kutipan (34) anak jantan ber*parno* kepada ninik mamak dua lurah bahwa antara anak jantan dan depati ninik mamak dua lurah bersama-sama dalam berpartisipasi pada kegiatan atau acara-acara adat.

Tuturan

"Kamai anak jantea singgu kayao dwu lurah, kadatih kitao sapucaok kabawih kitao sauroak, tumbuh kumank anak batinao snu malang inih, kitao pgong baluong-luong ingak masang-masang".

Teks ini menunjukkan rasa persaudaraan dan keakraban antar masyarakat. Maksudnya antara anak jantan dengan depati ninik mamak dua lurah bersama-sama dalam menjalankan tugas, dan harus seiring sejalan karena pada intinya sama-sama menjalankan tugas masing-masing namun tetap harus menjalankan sama-sama tugas masing-masing

b) Harapan

Harapan dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita, keinginan dan penantian, kerinduan supaya sesuatu itu terjadi. Dalam menantikan kerinduan itu terjadi dan diharapkan, manusia melibatkan

manusia lain untuk kekuatan lain diluar dirinya supaya sesuatu terjadi. nilai budaya antara manusia dan manusia lain salah satunya berharap atau mempunyai keinginan untuk orang lain. Keinginan tersebut bisa berupa doa dan lain sebagainya. Seperti dalam kutipan (36) berikut.

(37) *Ngusi kayao alim ulama.. mintak dibaceo jugeo doa berkat selamat, supaya pergaulan nyu baduweo ituh selamat dari bum sampae kasuluh, gayump pinang gayump sanawoa, mudah-mudahan dalam pergaulannyu mendapat keturunan anak yang sholeh berguna bagi agama, berbakti kapadu nusa dan bangsa.*

Kepada kayo alim ulama. mintak dibaca juga do'a berkat selamat, supaya pergaulannya berdua itu selamat dari bum sampai kesuluh, gayung pinang gayung cendawan, mudah-mudahan pergaulannya mendapat keturunan anak yang sholeh berguna bagi agama, berbakti kepada nusa dan bangsa.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa harapan merupakan keinginan atau cita-cita agar sesuatu itu dapat terjadi. Pada kutipan (37) depati ninik mamak meminta kepada alim ulama agar dibacakan do'a berkat selamat agar kedua pengantin tersebut hidup rukun dan damai sampai maut memisahkan dan depati ninik mamak berharap agar keduanya mendapat keturunan anak yang sholeh-sholeha hendaknya yang berbakti kepada agama dan berbakti kepada nusa dan bangsa.

c) Keikhlasan

Ikhlis adalah suatu sikap yang sangat terpuji. Nilai keikhlasan sangat berguna dalam membina hubungan antara seorang dengan

orang lain. Mengikhhlaskan merupakan suatu perwujudan dari sikap merelakan sesuatu dengan ketulusan hati.

(38) *Ooo kayao para undangan... Setibunyu kayao sining lah kamai katengoah berupa jamuan dengan cukup lengkap, didalam jamuan kamai tadih kalu adeo salah kamai mohon kayao ma'aoah dan telah kayao santab dengan syukur alhamdulillah, setelah itu kamai kemukao pulao hajat kamai tadih, dari awal sampae akhir, lah sudeah pulao kayao mengetahui samu-samu dan lah sudeah pulao kayao macu do'a berkat do'a selamat.*

Ooo kayo para undangan.... setibanya kayosini sudah kami hidangkan berupa jamuan dengan cukup lengkap, di dalam jamuan kami tadi kalau ada salah kami mohon di maaf dan telah kayo santab dengan syukur alhamdulillah, setelah itu kami kemukakan hajat kami tadi, dari awal sampai akhir, sudah pula kayo mengetahui sama-sama dan sudah pula kayo baca doa berkat doa selamat.

Pada kutipan (38) Anak jantan ber*parno* kepada pemangku adat, *parno* tersebut merupakan *parno* penutup dimana anak jantan selaku sepengkalan dan yang mengundang para tokoh adat lainnya menyampaikan bentuk terima kasih bahwa para undangan telah menyempatkan hadir dan telah menyantab jamuan yang telah dihidangkan jika didalam menghidangkan jamuan terdapat kesalahan dan jika jamuan yang dihidangkan tersebut kurang enak panak jantan minta maaf kepada tokoh-tokoh adat yang hadir, karena manusia tidak luput dari khilaf dan jamuan yang dihidangkan sudah di makan oleh tokoh-tokoh adat dengan rasa syukur, dan setelah anak jantan juga sudah mengutarakan atau

menyampaikan hajat tuan rumah dan sudah pula dibacakan doa untuk kedua pengantin oleh alim ulama. Nilai budaya dalam bentuk keikhlasan atau ikhlas yaitu anak jantan atau sepengkalan telah menghidangkan berupa jamuan untuk disantap oleh para undangan dengan ikhlas dan memohon maaf apabila di dalam jamuan yang dihidangkan terdapat kesalahan.

d) Kesopanan

Kesopanan berhubungan dengan tindakan dan tingkah laku seseorang yang dapat menempatkan diri dihadapan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sikap sopan santun sangatlah penting, agar hubungan antar manusia berjalan dengan baik. Berlaku sopan harus diterapkan di mana pun dan pada siapapun. Sopan mendorong seseorang untuk selalu bersikap rendah hati dalam setiap tindakannya. Pada masyarakat Kerinci sopan santun dalam tutur kata serta tindakan mutlak diperlukan. Hal ini dilakukan agar orang yang mendengar tidak sakit hati.

Setiap manusia mempunyai aturan dan tata krama masing-masing, tetapi satu yang tetap berlaku yaitu adab sopan santun dalam tata pergaulan manusia.

(40) *Ngusi kayao pemerintahan.. nunjuk dengan tau atau mohon permisi, magih tau nyu lah berkeluarga.* (Sumber : Jaya)

Kepada kayo pemerintahan.. nunjuk dengan tau atau mohon permisi, magih tau nyu telah berkeluarga.

Pada kutipan (40) depati ninik mamak memberi tahu atau memohon izin untuk menyampaikan bahwa anak perempuan atau

pengantin telah berkeluarga. Sebelum memberi tahu kepada pemerintahan seperti kepala desa atau yang lainnya yang hadir pada malam hari itu, depati ninik mamak meminta izin terlebih dahulu, meminta izin untuk menyampaikan kata-kata atau maksud hajat tuan rumah.

Setelah acara makan selesai sduah disampaikan pula apa-apa saja hajat tuan rumah dan sudah diketahui bersama-sama pula apa saja hajat tersebut. Kemudian setelah dibacakan doa oleh alim ulama untuk keselamatan pernikahan kedua pengantin tersebut .

(48) *Ooo kayao para undangan...Berhubung hajat uhoa inih singgu inih, kayao para undangan ndak nukoa pulao tempik, mungkin adeo pulao keperluan laang, yao kayao tibeo tadih nampoak mukao, tentu kayao ninggoa tempik kamai inih nampoak panggao, yao kamai lpaeh dengan hatai ngan snoa dan kamai sudahi dengan wassalamuallaikumwarahmatullahiwab arakhatu.* (Sumber : Sajuti)

Ooo kayo para undangan.. berhubung hajat orang ini cuma ini. kayo para undangan hendak nukar pula tempat, mungkin ada pula keperluan lain, ya kayo datang tadi nampak muka, tentu kayo meninggalkan tempat kami ini nampak panggung, ya kami lepas dengan hatai yang senang dan kami akhiri dengan wassalamuallaikum warahmatullahiwabarakatuh.

Pada kutipan (48) anak jantan ber*parno* kepada pemangku adat yang mengizinkan atau mepersilahkan para undangan meninggalkan tempat atau rumah tersebut dengan hati yang senang. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat Kerinci identik dengan sikap yang ramah tamah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan simpulan yang dihasilkan dari proses analisis data. Selain itu peneliti berupaya memberikan saran berupa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh para peneliti yang berminat mengkaji pembelajaran anak disleksia.

Pernyataan pertama yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah bentuk kesulitan yang dihadapi oleh anak disleksia dalam proses pembelajaran keterampilan menulis. Kesulitan pertama yang dihadapi oleh subjek penelitian adalah kesulitan mengalihkodekan bunyi menjadi bentuk tulisan, bentuk-bentuk kesalahan huruf, tertukarnya penulisan huruf, hilangnya huruf, hingga penambahan huruf sering dilakukan oleh subjek penelitian.

Kesulitan kedua adalah proses menulis pada tahap menulis kalimat. Kesalahan pada tahap ini berbentuk kesalahan penulisan kata yang berjumlah lebih dari empat huruf, berbeda dengan kata yang berjumlah empat atau kurang dari empat subjek penelitian relatif dapat menulis dengan benar. Bentuk kesalahan penulisan pada tahap ini tidak jauh berbeda dengan tahap sebelumnya, yaitu seputar kesalahan penulisan huruf, tertukarnya penulisan huruf, kekurangan penulisan huruf dan penambahan penulisan huruf.

Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan kesulitan menulis pada anak disleksia usia delapan tahun. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berupa analisis kesulitan pada keterampilan yang lain, misal keterampilan berbicara, menyimak atau membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y., dkk. (2005). *Adat Bersendi Syara'*. Kerinci: Stain Kerinci Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Esten, M. & Usman, A. H. (1993). *Struktur sastra Lisan Kerinci*. Jakarta. Yayasan obor Indonesia.
- Gusti, A., dkk. (2003). *Aksara Incung Kerinci*. Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Hartati, Y. S., Setia, E., Samsiarni, A., & Rahmat, W. (2019). *Hermeneutic in Indonesian Classic Literature*.
- Hasanuddin W. "The Intangible Cultural Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: the Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, vol. 15, no. 2, Oct. 2016, pp. 131-141, doi:10.24036/jh.v15i2.6513.
- Maiza, S, & Vornika, M. (2020). Autonomy of Kerinci's Kunun Toward Character Education In Primary Schools In Sungai Penuh City. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1),150-158.
- Maiza, S, & Vornika, M. (2020). *KINCAI (Perspektif Kesusastraan Lisan Daerah Kerinci)*. Malang. Media Guru Press.
- Marwazi. (2015). "Tindak Tutur dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Sungai Penuh". *Tesis: Padang*. UNP.
- Pradotokusumo, P, S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmat, W. (2015). Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 81-97.
- Zakaria, I. (1989). *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.